

## Ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Yosi Wulandari<sup>1\*</sup>, Virma Tama Saputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

---

### Article info

Article history:  
Received: 16-08-2024  
Revised : 07-11-2024  
Accepted: 25-11-2024

Kata kunci:  
*Gurindam Dua Belas*;  
Hermeneutika;  
ketauhidan

Keywords:  
*Gurindam Dua Belas*;  
Hermeneutics;  
monotheism

### A B S T R A C T

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Teori yang digunakan dalam riset ini adalah hermeneutika Paul Ricoeur. Subjek penelitian ini adalah 12 pasal pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Objek riset ini adalah ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Metode pengumpulan data menggunakan metode baca, simak, dan catat. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah human instrumen. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis dengan tahap hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu objektif, reflektif, dan filosofis. Hasil penelitian ini menemukan ketauhidan Islam dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji pada keseluruhan bait. Ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* karya raja Ali Haji ini memuat konsep agama, pengenalan Allah, pemahaman akan diri dan akhirat, serta tata cara ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji.

### *Monotheism in Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji: Paul Ricoeur's Hermeneutic Studies*

The purpose of this study is to describe monotheism in *Gurindam Dua Belas* by King Ali Haji. The theory used in this research is Paul Ricoeur's hermeneutics. The subject of this research is 12 articles of *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji. The object of this research is monotheism in *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji. The data collection method uses the reading, listening, and recording methods. The research instrument used in this study is a human instrument. The validity of the data uses the triangulation technique of data sources. The research data was collected and analyzed using Paul Ricoeur's hermeneutic stages: objective, reflective, and philosophical. The results of this study found the monotheism of Islam in the *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji in the entire temple. Monotheism in *Gurindam Dua Belas* by King Ali Haji contains the concept of religion, the knowledge of Allah, the understanding of oneself and the hereafter, as well as the procedures of worship such as prayer, fasting, zakat, and haji.

---

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Yosi Wulandari, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail address: [yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id](mailto:yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id)

## PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan pemahaman mendalam tentang kehidupan, moralitas, dan agama (Arifin, 2019; Asmaraneti, Puspita, & Hilmin, 2023; Azzahra & Awalia, 2023; Khairunisa & Febriana, 2023;). Karya sastra muncul di tengah masyarakat sebagai suatu penggambaran lingkungan, pandangan, maupun kehidupan berdasarkan pandangan sastrawan (Anwar, 2019; Sukirman, 2021). Karya sastra menggunakan bahasa yang indah sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dan maksud pengarangnya. *Gurindam Dua Belas*

merupakan salah satu bentuk karya sastra, khususnya puisi lama (Nurmiyanti dkk., 2023). Gurindam merupakan puisi lama yang berasal dari bahasa India yakni “kirindam” yang artinya mula-mula atau perumpamaan (Afnanda, 2022; Nurmiyanti, Faizah, & Auzar, 2023). *Gurindam Dua Belas* ditulis oleh Raja Ali Haji, yaitu seorang sastrawan, bapak bahasa Indonesia, tokoh agama, pejuang, serta menjadi Pahlawan Nasional (Yuniva, Agung, & Dyah, 2023).

*Gurindam Dua Belas* terdiri atas 12 pasal yang berisikan sebuah nasihat dan petunjuk hidup yang diridai Allah Swt. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, (2004) merupakan karya besar nusantara yang memiliki kekayaan nilai budaya dan agama berupa nasihat dan petunjuk hidup yang diridai Allah Swt. Ketauhidan merupakan unsur dominan *Gurindam Dua Belas* yang menggambarkan kesufistikkan Raja Ali Haji. Tauhid merupakan sumber ajaran Islam. Islam memahami Tuhan sebagai sesuatu yang tunggal. Salah satu wujud tauhid adalah menjalankan salat sebagai kewajiban umat Islam untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan mengenal Tuhan (Fahri, Aziz, & Mujrimin, 2022). *Gurindam Dua Belas* juga memuat kandungan makna yang memberikan panduan dan pengajaran untuk dimanfaatkan sebagai sumber utama dalam bidang pendidikan, yakni media literasi belajar sejarah melayu dan agama Islam. Raja Ali Haji dianggap memiliki persamaan dengan R.O.Winstedt, yakni sebagai penulis karya sastra sejarah setelah kitab *Sejarah Melayu* karangan Tun Seri Lanang (Nurliana, 2019).

Makna ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Ricoeur memiliki pandangan bahwa kajian hermeneutika memiliki konsep penafsiran teks dengan memosisikan simbol yang ditentukan sebagai teks (Ricoeur, 2003; Sahran & Hasanah, 2018). Pendekatan hermeneutika terdiri dari tiga tahapan analisis, yaitu pemahaman simbol, pemberian makna melalui simbol dengan penggalian secara cermat mengenai makna, dan filosofis dengan berpikir terhadap simbol sebagai titik tolaknya (Fithri, 2014; Hardiman, 2015; Nurhayati, 2021; Saidi, 2008).

Beberapa penelitian terkait *Gurindam Dua Belas*, antara lain penelitian Nurliana (2019). Penelitian ini dilandasi bahwa naskah gurindam yang dipakai bersifat sastra, keagamaan, nasihat, nilai agama, dan adat istiadat. Riset Nurliana menggunakan konsep teologi. Penelitian Fira Yuniva, dkk (2022) menemukan nilai budi pekerti yang berkaitan dengan Allah, iri sendiri, dunia, dan akhirat dengan menggunakan analisis deskripsi (Yuniva & Ediyono, 2022). Penelitian Nurmiyanti, dkk. (2023) menggunakan Gurindam 12 sebagai media pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Penelitian Nurmiyanti menganalisis dengan menggunakan konsep pendidikan karakter (Nurmiyanti dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, gurindam dua belas merupakan salah satu teks sastra lama yang dapat ditelusuri dalam berbagai pendekatan. Ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji perlu ditelusuri dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur untuk menemukan makna ketauhidan yang diajarkan oleh Raja Ali Haji. Tujuan Riset ini adalah mendeskripsikan ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis isi. Moleong memaparkan penelitian kualitatif memiliki tujuan ilmiah untuk

mendeskrripsikan fenomena pada objek penelitian dengan detail dengan metode ilmiah (Moleong, 2018). Subjek penelitian ini adalah 12 pasal dalam gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Objek penelitian ini adalah ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan konsep pendekatan hermeneutika dengan teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan catat. Data divalidasi dengan teknik triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi data yang diperoleh melalui penggunaan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara. Teknik Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; (1) menentukan simbol pada bait Gurindam dengan mencermati aspek ketauhidan untuk dianalisis dan ditafsirkan; (2) menentukan makna pada setiap simbol; (3) analisis dan interpretasi, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan semua elemen yang diidentifikasi; dan (4) kesimpulan, yaitu pernyataan dan kesimpulan dari analisis dan penjelasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah data ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang berfokus pada simbol ketauhidan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan dengan keesaan Allah (Amin, 2019; Sari, Nurfadhillah, Wibowo, & Syifa, 2023; Sari & Alfatah, 2021). Ketauhidan dapat diidentifikasi berdasarkan makna ketauhidan secara mendasar yaitu basis dari keimanan, norma, dan nilai (Muqit & Zulfikar, 2021; Ritonga, 2019). Bentuk implikasi ketauhidan itu adalah kesadaran hamba bahwa Allah selalu bersama umat-Nya dan tiada daya tanpa adanya pertolongan Allah (Rusdin, 2022; Supianti & Hidayat, 2023). Tabel 1 memuat ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* yang ditemukan dalam pasal 1 hingga 12.

**Tabel 1.**  
**Simbol Ketauhidan dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji**

Pasal.Bait	Bait Gurindam	Simbol
1.1	"Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama."	Agama, Nama
1.3	"Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah."	Allah, menyalah
1.4	"Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri."	Diri, bahri
1.6	"Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat."	Akhirat, mudarat
2.1	"Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut."	Takut
2.2	"Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang."	Sembahyang, bertiang
2.3	"Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua temasya."	Puasa
2.4	"Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh berkat."	Zakat, berkat
2.5	"Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji."	Haji, janji
3.1	"Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita."	Mata
3.2	"Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping."	Kuping
4.1	"Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun roboh."	hati
4.2	"Apabila dengki sudah bertamah, datanglah daripadanya beberapa anak panah."	Dengki
4.5	"Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong."	Bohong
4.10	"Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperni."	Berperni
5.2	"Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia."	bahagia
5.4	"Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu."	Berilmu
5.5	"Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil	Berakal

	bekal."	
5.6	"Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai."	Perangai
6.2	"Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru."	Guru
7.1	"Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta."	Dusta
7.5	"Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang."	mencela
7.7	"Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar."	Khabar
8.5	"Orang yang suka menampakkan jasa, setengah daripada syirik mengaku kuasa."	Syirik
9.1	"Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitulah syaitan."	Syaitan
10.1	"Dengan bapak jangan durhaka supaya Allah tidak murka."	Durhaka
11.3	"Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat."	Khianat
12.4	"Ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti."	Bakti
12.5	"Akhirat itu terlalu nyata, Kepada hati yang tidak buta."	Akhirat

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji menyajikan ajaran-ajaran ketauhidan yang mendalam dan komprehensif mengenai ketauhidan dalam Islam. Gurindam ini menggabungkan prinsip-prinsip akidah dan ibadah, serta memberikan panduan tentang pengendalian diri dan etika sosial yang sangat relevan untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari berbagai bait yang terkandung dalam pasal-pasalanya. Ketauhidan yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1.1)"Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama."

Data mengenai ketauhidan tersebut ditandai dengan simbol "agama" yang berarti ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan. Sementara itu simbol "nama" berarti identitas keimanan yang dimilikinya. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan setiap manusia harus memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah menjalani hidupnya. Agama dapat mencegah manusia terhindar dari perbuatan tercela serta dapat dijadikan pijakan yang dapat membimbing menuju kehidupan lebih baik (Cikka, 2020). Agama adalah nasihat yang akan mengarahkan ke jalan mana kaki kehidupan ini dilangkahkahkan. Agama adalah kekuatan spiritual yang diyakini para pemeluknya akan dapat memenuhi kebutuhan rohani umat manusia. Agama memang selalu diterima dan dialami secara subjektif oleh masing-masing penganutnya. Nama merupakan identitas yang menunjukkan jati diri seseorang, dalam hal ini orang yang memiliki agama adalah orang yang mengetahui jalan arah dan identitas yang terarah dalam hidupnya. Oleh karena itu, definisi agama oleh setiap orang tentunya sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya terhadap keyakinan yang dianut tersebut.

(1.3)"Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah."

Data mengenai ketauhidan tersebut ditandai dengan simbol "Allah" yang berarti Tuhan atau Sang Pencipta Alam Semesta Yang Maha Sempurna. Simbol "menyalah" memiliki arti menjadi salah. Simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang mengenal Allah Swt. harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan tidak akan melanggar aturannya. Menyadari

kemahaagungan dan kasih sayang Allah dengan cara melaksanakan kewajiban yang dikenakan berupa amal perbuatan baik dan bermanfaat serta menjauhi segala hal yang dilarang. Memenuhi apa yang diperintahkan Allah kepada manusia tidak lain merupakan ungkapan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah dikaruniakan-Nya. Syukur merupakan pengakuan hamba terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt yang disertai sikap tunduk terhadap perintahnya (Widyaningsih, Rusliana, & Naan, 2022). Wujud kasih sayang Allah tercermin dari nikmat-Nya yang tiada terhingga. Dengan demikian, orang yang mengenal Allah tidak mungkin akan salah dalam mengambil sikap dan keputusan dalam hidupnya karena telah mengenal perintah dan larangan Allah dengan baik.

*(1.4)"Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “diri” yang berarti seseorang dengan identitas yang jelas. Simbol “bahari” artinya adalah keindahan; kebaikan. Simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang tidak beragama tidak akan memiliki identitas diri dan tidak akan dekat dengan Allah Swt. Penting bagi setiap individu untuk mengklasifikasikan dirinya sebagai penganut agama tertentu sebagai identitas diri (Priskila, Widiasavitri, & Widiasavitri, 2020). Kodrat sebagai manusia adalah memiliki pengetahuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan tersebut memaksa manusia untuk mengakui dan menerima hal-hal yang di luar jangkauannya. Atas dasar keterbatasan tersebut, lahirlah agama atau kepercayaan tertentu yang dikatakan sebagai ekspresi ketidakmampuan manusia untuk menangkap atau menerangkan dengan akal pikiran gejala-gejala yang ada di sekitarnya.

*(1.6)"Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “akhirat” yang berarti alam baka setelah kehidupan di dunia. Simbol “mudarat” berarti hal yang tidak baik dari perbuatan yang dilakukan. Simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan dunia ini hanya sesaat, manusia hidup tiada lama. Setelah wafat, setiap manusia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Setiap orang dalam pandangan agama Islam akan diminta pertanggungjawaban di akhirat atas apa yang telah diperbuat (Andriyani, 2019). Islam itu bagaikan pohon, akarnya adalah iman dan cabang-cabangnya adalah praktik amalannya. Jika akarnya tidak kuat dan tidak sehat, pohon tidak akan hidup. Namun akarnya hanya membentuk fondasi pohon tersebut. Makna keseluruhan dari pasal pertama tersebut adalah nasihat tentang beragama atau akidah.

*(2.1)"Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “takut” yang berarti takwa, segan, dan hormat. Simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan semakin seorang dekat dan mengetahui tentang agamanya, pasti manusia tersebut akan takut dan orang tersebut harus menjalani perintah-perintah-Nya. Tidak boleh seorang mengaku beragama, tetapi tidak paham atas ajaran agamanya. Orang yang baik adalah orang yang paham agamanya sedangkan orang yang tidak paham ajaran agamanya, berarti terhalang kebaikan. Tujuan orang beragama adalah ingin mencapai kebaikan atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendalaman agama ialah



proses menciptakan seorang hamba yang bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan dunia dan akhirat (Imelda, 2018).

(2.2) "*Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “sembahyang” yang berarti salat atau permohonan (doa) kepada Tuhan. Simbol “bertiang” berarti penopang. Salat merupakan kunci dari ibadah juga sebagai tiang agama (Mursidah, Ilahi, & Khotimah, 2019). Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang tidak sembahyang bagaikan rumah yang tidak mempunyai tiang. Salat merupakan pegangan hidup. Salat adalah tiang agama. Dengan salat, manusia berkomunikasi dan berdialog dengan Yang Maha Kuasa. Manusia menyadari bahwa mereka tidak sendirian di alam semesta ini. Manusia diciptakan untuk tujuan yang logis karena Allah menciptakan manusia untuk mengenal dan mensyukuri keagungan dan berkah-Nya.

(2.3) "*Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua temasya.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “puasa” yang berarti salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang meninggalkan ibadah puasa akan kehilangan dunia dan akhirat, berarti Allah tidak akan menjaga orang itu. Hampir semua agama di dunia menganjurkan suatu perbuatan dalam bentuk puasa. Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelum beliau, semuanya memerintahkan kepada pengikutnya untuk berpuasa. Puasa mempertajam kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah. Puasa ditinjau dari kesehatan fisik terdapat beberapa manfaat diantaranya dapat membakar lemak, meningkatkan hormon, meningkatkan fungsi otak, dan lain sebagainya (Aqilah, 2020).

(2.4) "*Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh berkat.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “zakat” yang berarti salah satu rukun Islam yang mengatur harta serta wajib dikeluarkan kepada mustahik. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan semua yang dimiliki manusia adalah berasal dari Allah. Manusia diminta untuk mengembalikan sebagian dari kekayaan itu dalam bentuk zakat, sedekah, dan lain sebagainya. Harta yang dimiliki seseorang ketika mengeluarkan zakat akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang, dan bertambah suci (Anis, 2020). Mereka tidak membuang hak miliknya. Hanya harta yang dipinjamkan Allah kepada mereka untuk digunakan di dunia ini. Tidak hanya manusia yang diberi rezeki oleh Allah, tetapi juga tanaman, hewan, dan makhluk-makhluk lainnya.

(2.5) "*Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “haji” yang berarti sebutan untuk orang yang sudah melakukan ziarah ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut

dapat ditafsirkan orang yang tidak naik haji (jika ia mampu) berarti dia tidak menyempurnakan janjinya sebagai orang Islam. Ibadah haji ini berbeda daripada ibadah-ibadah sebelumnya. Perintah ini lebih ditekankan kepada orang-orang yang mampu. Perintah ini hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup serta pelaksanaannya pun hanya sekali dalam setahun di waktu yang sama. Syarat menunaikan ibadah haji diantaranya kesanggupan materi, fisik, dan rohani. Ketika syarat tersebut belum terpenuhi maka tidak ada kewajiban untuk melaksanakannya (Putro, Abidin, Wardoyo, & Gozali, 2022).

*(3.1)"Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “mata” yang berarti sebuah pintu bagi jiwa umat Islam untuk menjaga apa yang mereka lihat dan menjauhi yang haram. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan mata harus dipergunakan sebaik-baiknya; jangan sampai melihat apa yang dilarang oleh Allah SWT. Mata merupakan penuntun yang mengirim berita-berita ke hati sehingga dapat membuat pikiran berkelana dibuatnya (Nurdin, 2019). Mata mampu memandang kemudian mentransfer unsur keindahan di dalam otak sehingga menyebabkan angan-angan. Apabila angan-angan tersebut mengarah kepada hal-hal keburukan, maka itulah yang dimaksud dalam Islam lebih baik menjaga pandangan mata dari hal-hal demikian.

*(3.2)"Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “kuping” yang berarti indra pendengar yang harus dipelihara agar tidak mendengar bidah, gibah, perkataan keji, batil, atau kejelekan orang. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan, telinga harus dijauhkan dari segala macam bentuk gunjingan dan hasutan. Wujud berita yang sering didengar, hendaklah disaring matang-matang karena tidak semua berita itu benar. Di dalam Islam ada istilah *ghibah* atau gosip yakni membicarakan aib orang lain. Gibah adalah pengungkapan aib seseorang yang apabila didengar menimbulkan rasa benci (Ilyas, 2018). Berawal dari sebuah berita yang datang dari mulut ke mulut, tanpa ditelusuri lebih lanjut kebenarannya, bisa jadi menyebabkan gunjingan, hasutan, dan lain sebagainya.

*(4.1)"Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun roboh."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “hati” yang berarti sifat (tabiat) batin manusia. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jagalah hati dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Hati harus terus dilindungi dari pengaruh-pengaruh negatif serta godaan yang mampu merusak kesucian dan kebaikan hati (Suryani dkk., 2023). Hati adalah penguasa di alam jasad sedangkan anggota badan yang lain adalah rakyatnya. Oleh karena itu, hitam putih kehidupan dikendalikan oleh hati. Di dalam hati yang sehat memancarkan jiwa kondusif sehingga semua gerak organ tubuh akan sehat sentosa. Sebaliknya, dalam hati yang sakit menimbulkan jiwa yang keruh sehingga semua gerak organ tubuh jauh dari nilai-nilai positif. Maka jelaslah bahwa baik dan buruknya gerak seluruh anggota tubuh bergantung pada hati. Setiap perbuatan yang dilakukan

seseorang tanpa didasari niat atau semua tindakan tanpa niatan hati, sama sekali tidak memiliki arti.

(4.2) "*Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “dengki” yang berarti perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan hati yang dengki hanya akan merugikan diri sendiri. Dengki adalah menginginkan hilangnya suatu nikmat yang dimiliki orang lain dan menghendaki nikmat tersebut bisa dimiliki. Dengki merupakan salah satu penyakit hati yang lahir dari ketidaksukaan melihat orang lain senang (Suryani dkk., 2023).

(4.5) "*Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “bohong” yang berarti tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya atau dusta. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang pernah berbohong, sedikit apa pun dustanya, akan terus tampak di mata orang lain. Berbohong merupakan perbuatan tidak jujur. Berbohong adalah sebuah kebiasaan buruk dan dapat mengakibatkan seseorang kesulitan (Istikhoma, Keumalahayati, & Yaqin, 2024). Oleh karena itu, sekali saja seseorang itu berbohong pasti akan berlanjut pada kebohongan-kebohongan selanjutnya.

(4.10) "*Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperi.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “berperi” yang berarti berkata, pandai menggubah madah dan syair. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jika berbuat kesalahan, harus meminta maaf. Meminta maaf dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ekspresif yang menyertakan unsur perasaan hati dan jiwa penuturnya (Lailiyah, 2021). Memang sulit mengawali permintaan kata maaf. Itulah di mana rasa gengsi bersemayam. Memulai meminta maaf tidak akan mengurangi harga diri. Justru itu memulai hal yang baik. Nabi Muhammad SAW sangat melarang sikap saling membenci karena umat Islam adalah saudara yang layaknya saling menyayangi dan saling mencintai.

(5.2) "*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “bahagia” yang berarti merasa senang dan tenteram atau bebas dari segala yang menyusahkan. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang bahagia adalah orang yang berhemat dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia. Kebahagiaan tidak dilihat dari banyaknya harta dan kemewahan yang dimiliki. Kebahagiaan dilihat dari hati yang selalu bersyukur (Putra, Fahmi, & Umar, 2022). Bahagia itu sederhana yaitu ketika bisa bersyukur atas apa yang dimiliki. Di dunia ini tidak ada yang sia-sia kecuali manusia itu sendiri yang menyia-nyaiakan.



(5.4) "*Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “berilmu” yang berarti mempunyai ilmu pengetahuan atau pandai. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang pandai tidak pernah jemu untuk belajar dan memetik pelajaran dari hidupnya di dunia. Kekuatan berpikir manusia tidak hanya sebatas untuk memecahkan masalah praktis melainkan juga dapat mengeksplorasi tentang eksistensi dan tujuan hidup (Fiadi, 2024). Banyak bertanya merupakan salah satu cara dalam mencari ilmu. Rasa ingin tahu yang tinggi menimbulkan beberapa pertanyaan yang membuat harus menggali lebih dalam lagi tentang penjelasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun, bertanya juga memiliki adab. Tidak dibenarkan bertanya hanya untuk berdebat atau menunjukkan kepandaian dan kecerdasan kepada orang lain.

(5.5) "*Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil bekal.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “berakal” yang berarti pandai mencari ikhtiar atau cerdas. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang berakal adalah orang yang telah mempersiapkan bekal waktu hidup di dunia ini. Hidup di dunia ini hanyalah sementara. Hendaknya dipahami bahwa hidup merupakan proses transit menuju kehidupan sebenarnya yaitu akhirat. Oleh karena itu, perlu mempersiapkan bekal sebaik mungkin selama di dunia ini, yakni dengan amal kebaikan. Islam memandang bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebuah persinggahan menuju ke kehidupan akhirat (Kaslam, 2021).

(5.6) "*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “perangai” yang berarti cara berbuat, bertingkah laku atau kelakuan. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang maka lihatlah saat bergaul dengan masyarakat, hidup berkelompok, saling berbagi, saling memahami. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Walaupun secara fisik dapat hidup tanpa adanya orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Hampir semua aspek di dalam kehidupan manusia memerlukan orang lain untuk membantu menyelesaikan sebuah masalah (Riani, 2017). Hubungan dengan orang lain akan menjadi semakin nyata apabila orang tersebut semakin berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok. Hubungan dengan orang lain tidak terbatas waktu dan tempat.

(6.2) "*Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru.*"

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “guru” yang berarti orang dalam pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan carilah guru yang serba tahu dan mampu dijadikan sebagai panutan. Guru adalah sosok yang digugu dan

ditiru. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya. Guru harus memiliki sikap serta kepribadian yang bisa dijadikan panutan di dalam kehidupan (Damanik, 2019).

*(7.1)"Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “dusta” yang berarti tidak berkata benar atau bohong. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang banyak bicara memperbesar kemungkinan berdusta. Rasul menganjurkan diam dari banyaknya bicara. Menggunakan waktu untuk sesuatu hal yang tidak berguna akan menyia-nyiakan hidup. Dusta merupakan berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahui dan dapat menjadi sumber bencana (Batubara, 2017).

*(7.5)"Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “mencela” yang berarti mengatakan bahwa ada celanya, mencacat, mengecam, mengkritik, dan menghina. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jangan suka menghina orang lain. Belum tentu orang yang dihina lebih buruk daripada yang menghina. Bisa jadi diri sendiri bahkan lebih buruk daripada yang dihina. Allah Maha Mengetahui segalanya. Sebagai seorang hamba, tugas manusia adalah memahami rahasia mengapa dan untuk apa hidup di dunia. Menghina adalah perbuatan yang tak terpuji dengan tujuan agar orang lain merasa malu (Rahim, 2021).

*(7.7)"Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “khabar” yang berarti tahan menghadapi cobaan; tidak lekas marah; tidak lekas putus asa; tidak lekas patah hati; tabah. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jika menerima kabar duka atau kabar yang kurang menyenangkan, harus sabar dan menerima dengan lapang dada. Balasan kesabaran berlipat ganda tanpa batas di sisi Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pahalanya sangat besar. Manusia tidak dapat menggambarkan betapa besarnya pahala tersebut karena tidak dapat dihitung dengan angka. Kesabaran yang terus tertanam di dalam diri seseorang akan mempertahankan dirinya dalam kebaikan dan mampu menyelamatkannya dari keburukan (Hadi, 2018).

*(8.5)"Orang yang suka menampakkan jasa, setengah daripada syirik mengaku kuasa."*

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “syirik” yang berarti menyekutukan Allah Swt. dengan yang lain. Misalnya, pengakuan kemampuan ilmu daripada kemampuan dan kekuatan Allah, pengabdian selain kepada Allah Swt. Syirik dalam perspektif Islam dianggap sebagai dosa besar karena telah menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah ataupun sifat-sifatnya (Dewi dkk., 2024). Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jangan menginginkan imbalan dari setiap jasa yang telah kita perbuat.

(9.1)"Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan, bukannya manusia  
yaitulah syaitan."

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “syaitan” yang berarti orang yang sangat buruk perangnya. Setan merupakan salah satu sebutan dari sebuah sifat ketika seseorang melakukan perbuatan durhaka pada Allah Swt (Harto, 2020). Berdasarkan simbol tersebut dapat ditafsirkan manusia yang sudah mengetahui larangan, tetapi tetap melakukan, maka manusia tersebut tidak dapat disebut sebagai manusia.

(10.1)"Dengan bapak jangan durhaka supaya Allah tidak murka."

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “durhaka” yang berarti ingkar terhadap perintah (Tuhan dan orang tua). Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan jangan durhaka terhadap bapak karena bapak banting tulang mencari nafkah demi keluarganya. Durhaka terhadap kedua orang tua merupakan sebuah dosa yang besar (Manurung, 2023). Sebagai kaum yang beragama, seseorang dianjurkan tidak durhaka terhadap orang tua karena hal tersebut merupakan perbuatan tak terpuji.

(11.3)"Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat."

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “khianat” yang berarti perbuatan tidak setia atau perbuatan yang bertentangan dengan janji. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan agar direnungkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang terpercaya, sebagaimana dalam sebuah hadits, "Laksanakanlah amanat (kewajiban) pada orang yang mempercayakan diri padamu, dan janganlah berkhianat (menipu) pada orang yang menipumu" (HR. Turmudzi). Khianat pada dasarnya merujuk pada sikap kepribadian dan sikap pembangkangan atau ketidaksetiaan (Daud & Subet, 2022).

(12.4)"Ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti."

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “bakti” yang berarti memperhambakan diri atau setia. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan bila mengingat kematian, manusia akan lebih berbakti pada Allah. Manusia senantiasa perlu mengingat kematian agar lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan tidak terjerumus pada kemaksiatan (Jannati & Hamandia, 2020). Kematian adalah hal yang pasti bagi setiap ciptaan. Islam mengajarkan setiap individu untuk senantiasa mengingat mati. Mengingat akan kematian bukan hanya untuk memainkan fantasi di dalam pikiran, tetapi agar manusia lebih banyak melakukan hal-hal yang bukan untuk kesenangan duniawi saja.

(12.5)"Akhirat itu terlalu nyata, Kepada hati yang tidak buta."

Data mengenai ketahuidan tersebut ditandai dengan simbol “akhirat” yang berarti alam setelah kehidupan di dunia atau alam baka. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan orang yang tidak buta hatinya tahu kalau akhirat itu benar-benar ada. Butanya hati disebabkan keberadaannya jauh dari Tuhannya dan melupakan Tuhannya (Hidayat, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki aspek-aspek ketauhidan yang memiliki ajaran pentingnya konsep agama, pengenalan Allah, pemahaman akan diri dan akhirat, serta tata cara ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji (Sari dkk., 2023; Shoumi, 2023; Siviana Sari & Ilyas Alfatah, 2021). Melalui penggunaan simbol-simbol seperti "agama", "Allah", "akhirat", dan sebagainya, *gurindam Dua Belas* memberikan nasihat yang mendalam tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai spiritualitas Islam yang menjadi landasan bagi keselamatan dan kebahagiaan, baik dalam dunia maupun akhirat.

Ketauhidan merupakan bentuk keyakinan akan keesaan Allah (Khaniejo & Julka, 2024; Naidysh, 2024; Rahimi, 2024). Pasal-pasal dalam *Gurindam Dua Belas* merupakan bentuk ajaran-ajaran mengenalkan pentingnya keyakinan terhadap keesaan Allah (Kistoro & Sibarani, 2020; Shoumi, 2023). Selanjutnya, ajaran dalam *gurindam* ini juga menunjukkan kesufistikkan sosok Raja Ali Haji. Raja Ali Haji sebagai sastrawan, ulama, dan tokoh pendidikan telah memberikan ilmu dasar bagi manusia untuk menentukan pilihan kehidupan yang benar dan sesuai dengan ajaran dan yang diperintahkan Allah.

*Gurindam Dua Belas* merupakan naskah kekayaan nusantara yang kental dengan nilai, norma, dan agama yang menjadi dasar ajaran dan nasihat bijak (Mulyadi, 2018; Mutiara, 2021; Sakila dkk., 2023). Secara nasional, *Gurindam Dua Belas* pun dapat diterima oleh berbagai kalangan. Secara Islami, *Gurindam Dua Belas* dapat memperkuat nilai-nilai dan ajaran keesaan Allah yang menjadi dasar keimanan umat Islam (Abdurrahman, 2015; Amin, 2022; Amin, 2019; Kistoro & Sibarani, 2020). Raja Ali Haji dalam karya besarnya ini begitu indah memberikan nasihat kepada seluruh manusia dengan menggunakan kekuatan bahasa sebagai media penyampai pesan (Azzahra & Awalia, 2023; Sukirman, 2021).

Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa ketauhidan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki implikasi pada konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Sebagaimana riset sebelumnya, karya monumental ini telah digunakan dalam berbagai tingkat kelas pendidikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan serta kaya dengan nilai-nilai luhur bagi generasi muda (Fauziddin dkk., 2023; Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024). Melalui pemahaman terhadap *Gurindam Dua Belas*, peserta didik dapat menggali dan menginternalisasi prinsip-prinsip hidup yang berlandaskan keyakinan akan keesaan Tuhan. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek keagamaan (Anggraeni dkk., 2019; Handayani, Bahtiar, & Relawati, 2022; Tresna dkk., 2018), tetapi juga membentuk pribadi yang seimbang antara aspek spiritual dan praktik ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, zakat, dan haji.

Hal ini menunjukkan kuatnya ajaran tauhid yang disampaikan oleh Raja Ali Haji dalam karyanya. Pada Pendidikan Anak Usia Dini, penggunaan *Gurindam Dua Belas* dapat menumbuhkan nilai keislaman, keimanan, sosial dan etika, kebermanfaatn, dan kepemimpinan (Fauziddin dkk., 2023). Hasil riset ini menunjukkan perlunya mengetahui secara detail aspek yang ingin disampaikan Raja Ali Haji dalam karya-karannya.

Selain itu, riset ini juga menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* sebagai karya agung yang menunjukkan khazanah keilmuan dan spiritual masyarakat

Melayu perlu terus digali, dipelajari, dan diapresiasi dalam berbagai bentuk. Pelestarian karya ini pun dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian terhadap warisan budaya nusantara (Anggraeni dkk., 2019; Erfinawati & Ismawirna, 2019; Hasanah & Andari, 2021; Wijaya, 2021). Selain itu, karya ini juga dapat menjadi sumber informasi dalam bentuk sumber inspirasi dalam pengembangan karya-karya baru untuk pelestarian ajaran-ajaran baik bagi generasi muda.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji mengandung ajaran-ajaran katauhidan yang mendalam dan komprehensif dalam agama Islam. Hal ini dilihat dari segi objektif, reflektif, dan filosofis berdasarkan simbol ketauhidan yang menunjukkan bukti keesaan Allah. Ajaran baik yang termuat pada *Gurindam Dua Belas* dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan media ajar, baik bahasa, sejarah, maupun nilai-nilai kehidupan. Namun demikian, penelitian terkait pemanfaatan *Gurindam Dua Belas* untuk pembelajaran sejarah masih perlu dikaji lebih mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia penyelenggaran Rakernas dan Seminar Internasional IKAPROBSI dalam kegiatan ini telah memberikan rekomendasi penerbitan hasil penelitian dan kepada pimpinan Prodi PBSI FKIP UAD serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. B. P. (2015). Harmonisasi hukum adat dan hukum Islam bagi pengembangan hukum nasional. *Al Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam Harmonisasi*, 3(6), 369–376.
- Afnanda, M. (2022). Pendidik agama Islam ideal menurut “Gurindam Pendidik” karya Rosli AB. Ghani (Kajian Bait I Sampai VII). *Jurnal Darussalam*, 23(2), 29–36.
- Amin, I. (2022). Implementasi hukum Islam dalam falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 17–28.
- Amin, S. (2019). Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1), 71–83.
- Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stres dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 37–55. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.05>
- Anis, M. (2020). Zakat Solusi Pemberdayaan Masyarakat. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 42–53. <https://doi.org/10.24252/EL-IQTHISADI.V2I1.14074>
- Anwar, F. (2019). Kritik sosial dalam naskah drama Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Aqilah, I. I. (2020). Puasa yang Menajubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu yang Menjalankan Puasa Daud). *Jurnal EMPATI*, 10(2), 163–189. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2020.27704>



- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, 3(1), 30–40.
- Asmaraneti, L., Puspita, R., & Hilmin, H. (2023). Menelusuri hakikat pembelajaran dalam Islam dari Rasulullah hingga ulama klasik dan modern. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.665>
- Azzahra, M., & Awalia, P. (2023). Hubungan antara bahasa politik dan agama dalam karya sastra modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2985(1), 141–146.
- Batubara, H. H. (2017). Strategi dan Media Pendidikan Karakter. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 140–150. <https://doi.org/10.17509/T.V4I2.8233>
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.31970/GURUTUA.V3I1.45>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.37755/JSAP.V8I2.170>
- Daud, M. Z., & Subet, M. F. (2022). Chicken as Inquisitive Meaning Reference for Carefulness, Uselessness and Betrayal in Malay Proverbs. *Kajian Malaysia*, 40(1), 179–213. <https://doi.org/10.21315/KM2022.40.1.9>
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., Rahman, M. A., & Wismanto, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 437–450. <https://doi.org/10.59059/MUTIARA.V2I1.1035>
- Erfinawati, E., & Ismawirna, I. (2019). Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 81–89.
- Fahri, H., Aziz, M., & Mujrimin, B. (2022). Analisis pemikiran Muhammad Iqbal tentang teologi dan filsafat ketuhanan. *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 100–109.
- Fauziddin, M., Dwi Lestari, G., Mariana, N., & Sukartiningsih, W. (2023). Analysis on Value of 12 Verses Gurindam by Raja Ali Haji in the Context of Learning Islam in Early Childhood (PAUD). *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 600–607. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1268>
- Fiadi, A. Z. (2024). Manusia: MakhluK Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/ANTROPOCENE.V4I1.2437>
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2), 473–488. <https://doi.org/10.33753/MADANI.V1I2.25>
- Haji, R. A. (2004). *Gurindam Duabelas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

- Handayani, T., Bahtiar, A., & Relawati, H. (2022). Religiusitas dalam Puisi Subuh Karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan Karya Jalaluddin Rumi. *Referen*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9169>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widiantoro, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Harto, B. (2020). Mengenal Tipu Daya Iblis Sebagai Musuh Utama Manusia. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(2), 547–577. <https://doi.org/10.55558/ALIHDA.V15I2.45>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Hidayat, E. S. (2022). Pertemuan Agung Filsafat dan Tasawuf. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 2(1), 30–51. <https://doi.org/10.58572/HKM.V2I1.10>
- Ilyas, M. (2018). Ghibah Perspektif Sunnah. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 141–159. <https://doi.org/10.24252/AL-QADAU.V5I1.5677>
- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2128>
- Istikhoma, W., Keumalahayati, A. D., & Yaqin, A. (2024). Tindakan Orang Tua terhadap Ketidakjujuran Anak: Studi Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 840–854. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V5I1.506>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2020). Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali. *Wardah*, 21(1), 123–132. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V21I1.5827>
- Kaslam. (2021). Model Perencanaan Hidup Seorang Muslim. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.24252/JUMDPI.V23I2.21696>
- Khairunisa, S. A., & Febriana, T. (2023). Analisis nilai moral dalam novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. *JUPERAN: Jurnal Penedidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 134–144.
- Khaniejo, N., & Julka, A. (2024). A composite monotheism? Pakistani state identity and support to the Khalistan movement, post 1984. *Sikh Formations*, 20(3), 211–229. <https://doi.org/10.1080/17448727.2024.2384841>
- Kistoro, H. C. A., & Sibarani, A. N. L. (2020). Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 24–40. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4125](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4125)
- Lailiyah, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 215–225. <https://doi.org/10.20961/PRASASTI.V6I2.51038>
- Manurung, A. A. (2023). Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadis Mu'az Radiallahu'anhu dalam Kitab Sahih Bukhari. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.51590/BASHIRAH.V4I1.309>

- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyadi. (2018). Tunjuk ajar Melayu; Warisan nilai pada bait-bait syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Jurnal Madania*, 8(2), 256-275. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v8i2.6139>
- Muqit, A., & Zulfikar, Ek. (2021). God in human nature and the factors that change it: The thematic study of the subject and the Hadith of tauhid. *Jurnal Yaqzhan*, 07(02), 153–168. Diambil dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>
- Mursidah, S., Ilahi, K., & Khotimah, K. (2019). Prilaku Beragama Sembahyang dalam Islam dan Yahudi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 11(1), 16–32. <https://doi.org/10.24014/TRS.V11I1.8288>
- Mutiara, D. (2021). Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure ). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 1(2), 173-197. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.12>
- Naidysh, V. M. (2024). Hellenic Theology of the Formation of the Late Cassics. *RUDN Journal of Philosophy*, 28(2), 494–508. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2024-28-2-494-508>
- Nuridin, A. (2019). Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 490–510. <https://doi.org/10.36671/ANDRAGOGI.V1I3.69>
- Nurhayati. (2021). The significance of linguistics in the study of Philosophy. *Hortatori*, 5(1), 51–60. Diambil dari <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Nurliana. (2019). Nilai teologi dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *El-Furqaria*, 5(2), 181–195.
- Nurmiyanti, Faizah, H., & Auzar. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Gurindam 12 Raja Ali Haji. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2373–2379.
- Priskila, D., Wideasavitri, P. N., & Wideasavitri, P. N. (2020). Gambaran pencarian identitas agama remaja dengan orang tua beda agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.V07.I01.P10>
- Putra, D. A. D., Fahmi, I., & Umar, A. B. (2022). Konsep Hidup Bahagia Berdasarkan 3 Prinsip yang Terdapat di dalam Ilmu Tauhid. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 9(3), 267–278. <https://doi.org/10.31102/ALULUM.9.3.2022.267-278>
- Putro, D. E., Abidin, A. Z., Wardoyo, F. R. S., & Gozali, M. L. (2022). Dana Talangan Haji Dalam Prespektif Fiqih Muammalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3231–3235. <https://doi.org/10.29040/JIEI.V8I3.6098>
- Rahim, A. R. (2021). Analisis Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Suara Hati Isteri.” *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–8. Diambil dari <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/121>

- Rahimi, B. (2024). Mohammad Nakhshab's concept of dialectical *Tawhid*: Vitalism and the question of monotheism. *Critical Research on Religion*, 12(2), 139–156. <https://doi.org/10.1177/20503032241254367>
- Riani, N. (2017). Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). *Publication Library and Information Science*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.24269/PLS.V1I2.693>
- Ricoeur, P. (2003). *Hermeneutika Kontemporer* (dalam Josef Bleicher Terj. Ahmad Norma Permata, Ed.). Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ritonga, H. J. (2019). Teologi transformatif sebagai esensi ketauhidan dan aplikasinya dalam kehidupan. *An-Nadwah*, 25(2), 107–118. Diambil dari <http://id.wikipedia>.
- Rusdin, M. (2022). Makna satu dalam formula Break Even Point dan dalam ketauhidan Islam. *Jurnal Ilmiah Bongaya (JIB)*, 6(1), 12–19.
- Sahran, A. R., & Hasanah, U. (2018). Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknolog*, 13(7), 376–328.
- Sakila, S. R., Arbi, Dewi, E., & Rohani. (2023). Nilai akidah dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 19–289. <https://doi.org/10.31849/jib.v13i1.1119>
- Sari, S. P., Nurfadhillah, S. A., Wibowo, T. S. S., & Syifa, Y. N. (2023). Memperkokoh keimanan kepada Allah. *Gunung Djati Conference Series*, 2(2), 439–449.
- Shoumi, I. I. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i1.2100>
- Siviana Sari, S., & Ilyas Alfatah, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif syekh ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 102–116. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.243>
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Supianti, M., & Hidayat, O. (2023). Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 10(1), 1–12. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>
- Suryani, I., Panjaitan, A. Y., Jannah, M., Ritonga, A. I., Novita, W., & Helvirianti, E. (2023). Mendidik Hati Dalam Pendidikan Islam (Mengupas Ayat Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 6002–6012. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I2.16422>
- Tresna, G., Maryana, Fatimah, N., & Priyanto, A. (2018). Nilai religiusitas dalam tinjauan sajak “Potret Keluarga” karya WS Rendra. *Jurnal Parole*, 1(2), 207–216.
- Widyaningsih, W., Rusliana, I., & Naan, N. (2022). Sikap Syukur sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti pada Remaja (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 666–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.17008>

- Wijaya, M. (2021). Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya dan Ideologi dalam Film. *Imaji*, 12(2), 54-61. <https://doi.org/10.52290/i.v12i2.47>
- Yuniva, F., Agung S, L., & Dyah S, C. (2023). Gurindam 12: Analysis Implementation Value of Character Education in Tanjung Pinang Senior High School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08), 4813-4818. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-28>
- Yuniva, F., & Ediyono, S. (2022). Gurindam 12 sebagai wadah penguatan moral bagi mahasiswa di era Global. *Science, Engineering, Education, and Development Studies*, 6(1), 67-72. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>